

DISFEMISME DALAM RUBRIK ESAI PADA MEDIA ONLINE REMOTIVI

DYSPHEMISM IN THE ESSAY RUBRIC ON REMOTIVI ONLINE MEDIA

Desti Ramadayanti¹, Ahmad Wahyudin²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹destiramadayanti.2019@student.uny.ac.id, ²ahmadwahyudin@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk disfemisme, referen disfemisme, dan nilai rasa disfemisme yang terdapat dalam rubrik esai pada media online Remotivi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak, baca, dan catat. Instrumen yang digunakan adalah human instrument, yaitu peneliti sendiri dengan kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan disfemisme. Setelah data dalam penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan metode padan referensial dan metode agih. Sementara teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu bentuk, referen, dan nilai rasa yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi. Pertama, bentuk disfemisme yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi yaitu bentuk kata, frasa, dan klausa. Kedua, referen disfemisme yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi yaitu referen benda dan binatang, profesi, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Ketiga, nilai rasa yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi yaitu nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan.

Kata Kunci: disfemisme, referen, remotivi, nilai rasa

ABSTRACT

This study aims to describe the form of dysphemism, dysphemic references, and the value of dysphemism contained in the essay rubric on Remotivi online media. This research is a qualitative descriptive research. Data is obtained using the listen, read, and record method. The instrument used is a human instrument, namely the researcher himself with adequate ability and knowledge about matters related to dysphemism. After the data in the study is collected, the next step is to analyze the data with the referential padan method and the agih method. While the validity technique of the data used in this study was obtained through the technique of persistence or accuracy of observation and triangulation. The results of this study include three things, namely form, reference, and taste value found in the essay rubric on Remotivi online media. First, the form of dysphemism found in the essay rubric on the Remotivi online media is the form of words, phrases, and clauses. Second, dysphemism references found in the essay rubric on Remotivi online media are object and animal references, professions, activities, events, and traits or circumstances. Third, the taste value found in the essay rubric on Remotivi online media is the value of creepy, terrible, scary, disgusting, and strengthening taste.

Keywords: *dysphemism, referent, Remotivi, value sense*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa menurut Suwandi (2008: 24) adalah alat yang

digunakan manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak, dengan sistem yang terdiri dari lambang-lambang. Oleh karena itu, dengan adanya bahasa, manusia dapat dengan mudah menyampaikan apa yang mereka ingin

sampaikan sebagaimana fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi sosial.

Wiratno dan Riyadi (2011) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Setiap satuan bahasa tersebut selalu memiliki makna, tetapi kenyataan yang dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis (Keraf, 2010: 95). Dari waktu ke waktu, makna dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitan-kesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif atau mempertahankan. Perubahan makna itu tidak hanya mencakup bidang waktu, tetapi juga mencakup persoalan tempat sehingga mengakibatkan perubahan makna sebagai akibat perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa tidak selalu lebih baik dari masa ke masa. Dewasa ini penggunaan bahasa cenderung mengingkari kaidah-kaidah kesantunan dalam berbahasa. Istilah-istilah tabu, serapah, makian, dan hujatan merupakan hal yang lumrah dan biasa dilakukan oleh masyarakat pada masa sekarang yang kerap digunakan untuk mengekspresikan kritik, protes, atau sekadar menguatkan pernyataan masing-masing. Leech (2003: 27) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Ketika individu mengekspresikan kasih sayang, maka individu dinyatakan menunjukkan emosi positif sedangkan ketika individu mengekspresikan kemarahan atau frustrasi menunjukkan emosi negatif.

Penggunaan bahasa baik berupa bentuk kata, frasa, maupun klausa yang kasar, tidak sopan, dan cenderung menyakitkan atau mengganggu audiens disebut dengan

disfemisme. Disfemisme atau pengasaran bahasa sendiri merupakan kata atau ungkapan yang bermakna kasar sehingga dapat menciptakan suasana tidak menyenangkan dan menyinggung perasaan lawan tutur. Allan & Burrige (dalam Laili, 2017) berpendapat bahwa disfemisme adalah bahasa kasar yang bertujuan sebagai senjata untuk melawan atau menaklukkan lawan atau bahasa kasar yang diucapkan untuk mengekspresikan kemarahan dan frustrasi. Argumen Allan & Burrige dikuatkan oleh Chaer (2009: 315) yang menyatakan bahwa disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya.

Lebih lanjut Allan & Burrige menjelaskan bahwa disfemisme dapat diperoleh dari istilah tabu, umpatan kotor, makian dan sumpah serapah, hasil perbandingan manusia dengan binatang yang dianggap memiliki kesamaan sifat buruk, pemberian julukan yang menggunakan karakteristik keabnormalan fisik seseorang, ungkapan dan julukan yang menunjukkan kekurangan mental seseorang, serta bentuk seksis, rasis, serta merujuk pada usia dan kelas sosial. Selain yang telah dipaparkan Allan dan Burrige, Wijana dan Rohmadi (2008) menerangkan bahwa ada tujuh jenis referensi yang menjadi referen disfemisme. Bentuk referen tersebut dapat berupa benda dan binatang, bagian tubuh, profesi, penyakit, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Disfemisme menimbulkan nilai rasa atau kesan-kesan bersifat emosional yang ditimbulkan sebuah kata atau ungkapan yang dinilai kasar dan berkonotasi negatif. Nilai rasa disfemisme menurut Masri (2001) memiliki kecenderungan terhadap hal-hal yang menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan.

Disfemisme banyak digunakan dalam sebuah wacana lisan maupun tulis. Tidak jarang bahwa disfemisme banyak ditemukan di berbagai media massa seperti surat kabar cetak ataupun surat kabar *online*. Pada era sekarang, bahasa tulis sudah sangat dikenal dan dibutuhkan masyarakat umum. Kebebasan menulis pun sudah sangat diakui dan tidak lagi dilarang seperti pada zaman Orde Baru. Dengan demikian, masyarakat dapat dengan mudah menuangkan aspirasi melalui berbagai media dengan menggunakan akun media sosial pribadi, lembaga atau media *online* lainnya.

Pada era modern terdapat media *online* yang menyediakan tulisan sebagai produknya sebagai sarana untuk informasi maupun aspirasi masyarakat dengan harapan dapat dikonsumsi masyarakat lebih luas. Salah satu media *online* yang masif melakukan hal tersebut adalah *Remotivi*. *Remotivi* merupakan media *online* yang dibentuk di Jakarta pada tahun 2010 sebagai bentuk respons atas komersialisasi industri media pasca Orde Baru dan pada mulanya bergerak sebagai lembaga studi dan pemantauan media. Cakupan kerja *Remotivi* sendiri berupa penelitian, advokasi, dan penerbitan. Hal-hal yang menjadi pembeda *Remotivi* dengan media lain terletak pada topik atau bahasan yang diangkat yang berfokus untuk melakukan pemantauan terhadap media lainnya. Hingga tulisan ini dituliskan, *Remotivi* memiliki beberapa rubrik dengan kekhasan dan topiknya masing-masing, salah satunya adalah rubrik esai. Rubrik esai ini berisi tentang opini dan analisis terkait isu media, termasuk jurnalisme, komunikasi digital, kajian khalayak, komunikasi politik, regulasi komunikasi- informasi, dan lain sebagainya.

Pada setiap rubrik *Remotivi*, khususnya rubrik esai ini banyak ditemukan bentuk disfemisme yang menarik peneliti untuk

melakukan penelitian lebih dalam, termasuk melakukan penelitian mengenai referen dan nilai rasa disfemisme yang ditemukan. Misalnya terlihat pada kata menggiring dalam kalimat “Polisi bahkan menangkap beberapa jurnalis dan menggiring mereka ke pengadilan”. Kata menggiring pada kalimat tersebut merupakan kata berimbuhan yang memiliki referen aktivitas dan bernilai rasa menakutkan. Dapat dikatakan demikian karena kata menggiring sendiri merujuk pada sebuah aktivitas yang biasanya ditujukan pada hewan. Dengan kata lain, kata menggiring memiliki makna yang kasar apabila dimaksudkan pada manusia. Selain itu, terdapat pula ungkapan- ungkapan lain seperti kata ‘mengaungkan’, ‘menyenggol’, ‘menguras’, ‘membeludak’, ‘enyah’, ‘telanjang’, dan ungkapan berkonotasi negatif lainnya yang dirasa tabu dan dimaksudkan untuk mencapai efek tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dilihat bahwa aspek bahasa *Remotivi* didominasi oleh penggunaan disfemisme yang merupakan ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji disfemisme dalam rubrik esai pada media online *Remotivi* dengan fokus penelitian berupa bentuk, referen, dan nilai rasa disfemisme yang termuat di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sarwono (2006: 257) menjelaskan penelitian kualitatif biasanya menekankan pada makna, penalaran, definisi sesuatu, dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, bisa berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moloeng, 2014: 11). Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini,

yaitu mendeskripsikan data berupa disfemisme dalam rubrik esai pada media *online Remotivi*.

Sumber data pada penelitian ini berupa kalimat yang mengandung disfemisme dalam artikel *Remotivi*, khususnya pada rubrik esai. Sementara itu, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) bentuk disfemisme, 2) referen disfemisme, dan 3) nilai rasa disfemisme yang terdapat dalam rubrik esai pada media *online Remotivi*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap artikel-artikel yang diterbitkan *Remotivi* pada bulan Mei tahun 2022 sampai dengan bulan Mei tahun 2023. Namun, penelitian dibatasi pada 20 artikel yang terdapat dalam rubrik esai pada media online *Remotivi*. Pertimbangan ini dikarenakan banyak ditemukannya kata berdisfemisme pada 20 artikel tersebut dibandingkan dengan artikel-artikel lainnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, baca, dan catat. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak (Mahsun, 2007: 92). Untuk prosesnya sendiri, peneliti menyimak dengan cermat dan teliti artikel dalam rubrik esai pada media online *Remotivi* untuk menemukan data yang mengandung disfemisme. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan teknik baca dan catat. Teknik ini dimulai dengan membaca kemudian dilanjutkan mencatat dan mendokumentasikan semua data ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah human instrument atau peneliti sendiri. Dalam hal ini penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama (Moloeng, 2014: 9). Fokus penelitian yang ditetapkan peneliti sesuai dengan indikator-indikator yang ditentukan, yaitu bentuk disfemisme, referen disfemisme, dan nilai

rasa disfemisme dalam rubrik esai pada media *online Remotivi*.

Setelah data dalam penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan metode padan dan agih. Metode padan referensial digunakan peneliti untuk menganalisis referen disfemisme dan nilai rasa disfemisme yang ditemukan dalam media *online Remotivi*, khususnya rubrik esai. Sementara metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk disfemisme yang ditemukan dalam media *online Remotivi*. Teknik yang digunakan dalam metode agih ini adalah teknik ganti, yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur yang diganti dengan unsur penggantinya.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi. Moleong (2014) menjelaskan bahwa ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Teknik ini digunakan peneliti untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dengan tujuan agar penelitian data semakin dalam. Sementara itu, teknik triangulasi dalam keabsahan dan ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015: 125). Dengan begitu, teknik triangulasi ini dapat dikatakan sebagai teknik yang memanfaatkan sesuatu di luar data.

HASIL

Penelitian tentang disfemisme dalam rubrik esai pada media online *Remotivi* ini terfokus pada tiga hal, yaitu bentuk

disfemisme, referen disfemisme, dan nilai rasa disfemisme. Penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan terhadap beberapa artikel yang diunggah *Remotivi* pada bulan Mei tahun 2022 sampai dengan bulan Mei tahun 2023. Adapun data yang terkumpul yaitu berjumlah 150 temuan yang diperoleh dari 20 artikel pada rubrik esai dalam media *Remotivi*. Temuan ini diperoleh berdasarkan pengamatan data yang dilakukan secara cermat, teliti, dan berulang-ulang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai disfemisme dalam rubrik esai pada media online *Remotivi*, terdapat ungkapan-ungkapan yang mengandung disfemisme baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa.

PEMBAHASAN

Bentuk Disfemisme dalam Rubrik Esai Pada Media Online *Remotivi*

A. Kata

Disfemisme dalam bentuk kata adalah disfemisme yang tersusun dari satuan bahasa yang paling kecil, dapat berdiri sendiri, dan memiliki satu pengertian. Kata atau ungkapan yang termasuk ke dalam disfemisme adalah kata yang memiliki nilai rasa kasar, menyinggung, dan tidak menyenangkan. Dalam rubrik esai pada media online *Remotivi*, bentuk disfemisme yang ditemukan terbagi menjadi empat, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

1. Kata Dasar

Disfemisme berupa kata dasar merupakan ungkapan disfemisme yang tersusun dari satuan terkecil yang dapat dijadikan dasar pembentukan kata berimbuhan. Kata dasar sendiri biasanya berupa satuan morfem bebas yang belum mengalami pemrosesan seperti pengimbuhan, pengulangan, atau pemenggalan kata, tetapi sudah memiliki makna. Contoh disfemisme dalam bentuk kata dasar yang ditemukan

dalam penelitian ini tampak dalam artikel berjudul “Sentralisasi Media Menghambat Pemahaman Kita Soal Krisis Iklim”, yang menggunakan istilah lumpuh untuk merujuk kondisi yang menimpa seseorang tampak dalam kutipan, “Mama angkat saya terlihat celingukan menatap orang-orang merapikan tenda. Saya tak tahu bagaimana ia bisa naik ke bukit. Tubuhnya lumpuh sebagian lantaran stroke” (A07/054/21/11/22).

Kata ‘lumpuh’ pada data tersebut merupakan salah satu contoh disfemisme berupa kata dasar karena belum mengalami proses morfologis seperti pengimbuhan, pengulangan, ataupun pemenggalan. Kata lumpuh dalam konteks kalimat di atas merupakan bentuk disfemisme dari ungkapan tidak dapat bergerak karena penyakit stroke. Dengan demikian, referensi dari kata ‘lumpuh’ mengacu pada sifat atau keadaan yang menimpa seseorang dengan nilai rasa yang menguatkan. Kata ‘lumpuh’ dikategorisasikan sebagai disfemisme karena menimbulkan rasa tidak nyaman dan malu bagi penderitanya.

2. Kata Berimbuhan

Disfemisme berupa kata berimbuhan merupakan ungkapan disfemisme yang tersusun dari kata dasar yang telah mengalami proses perimbuhan atau afiksasi, baik berupa prefiks, infiks, maupun sufiks. Contoh disfemisme dalam bentuk kata berimbuhan tampak dalam artikel berjudul ‘Sentralisasi Media Menghambat Pemahaman Kita Soal Krisis Iklim’, terdapat istilah menggubris dengan merujuk pada kepedulian pembaca terhadap peristiwa-peristiwa yang mengkhawatirkan di Jawa seperti tampak dalam kutipan, “Apakah pembaca dari kota-kota besar di Jawa bakal menggubris peristiwa-peristiwa seperti kecelakaan mobil beruntun di Timika, kebakaran pasar di Ambon, atau penculikan anak di Parepare?” (A07/056/21/11/22).

Kata ‘menggubris’ pada kutipan tersebut merupakan kata berimbuhan yang berasal dari bentuk dasar gubris lalu mendapat prefiks me-. Dalam konteks kalimat di atas, ‘menggubris’ memiliki nilai rasa yang lebih rendah dibandingkan dengan kata memedulikan atau memperhatikan. Kata tersebut memiliki referen disfemisme berupa aktivitas karena merujuk pada aktivitas atau kegiatan yang berkonotasi negatif, serta nilai rasa menguatkan. Dapat dikatakan demikian karena penggunaan kata menggubris ini memberikan tekanan yang lebih terhadap sesuatu yang dimaksudkan.

3. Kata Ulang

Disfemisme berupa kata ulang merupakan ungkapan disfemisme yang tersusun dari kata yang mengalami proses perulangan atau reduplikasi, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh disfemisme dalam bentuk kata ulang ditemukan dalam artikel berjudul “Menonton Bagaimana Televisi Ditonton di Seram”. Dalam artikel tersebut terdapat kata tipu-tipu yang merujuk pada pertanyaan teman penulis, Umayang, mengenai berita Indra Kenz yang ditayangkan di televisi yakni, “Ini orang tipu-tipu bisa sampai miliaran. Kok bisa?” (A02/007/25/05/22).

Kata tipu-tipu pada data tersebut merupakan disfemisme berupa kata ulang yang memiliki kata dasar tipu. Kata tipu sendiri memiliki makna perbuatan atau yang tidak jujur dengan maksud menyesatkan. Dalam konteks kalimat di atas pun kata tipu-tipu dimaksudkan sebagai usaha seseorang untung mencari untung dengan tindakan curang berupa penipuan. Hal tersebut tentu dianggap merugikan sehingga termasuk ke dalam ungkapan berdisfemisme dengan referen yang merujuk pada aktivitas dan nilai rasa yang menyeramkan.

4. Kata Majemuk

Disfemisme berupa kata majemuk merupakan ungkapan disfemisme yang tersusun dari gabungan dua kata yang dapat menimbulkan kata baru, yang maknanya berbeda dengan makna kata sebelumnya. Contoh disfemisme dalam bentuk kata majemuk ditemukan dalam artikel berjudul “Menonton Bagaimana Televisi Ditonton di Seram”. Artikel tersebut berkisah tentang ilustrasi atau penggambaran adegan perkelahian antartokoh dalam televisi seperti tampak dalam kutipan, “Ia menjadi bebunyan yang mengiringi atau membantu orang-orang memulai percakapan, bahkan ketika televisi menayangkan tokoh-tokoh memekik histeris dan adu jotos”(A02/006/25/05/22).

Kata adu jotos pada kutipan tersebut merupakan disfemisme berupa kata majemuk karena tersusun dari dua kata yang membentuk makna baru. Selain itu, kata adu jotos tidak dapat dihilangkan salah satu, disisipi dengan kata lain, dan susunan katanya tidak dapat dibalik. Kata adu memiliki makna ‘lomba’ dan jotos memiliki makna ‘tinju’. Jadi, kata adu jotos memiliki makna yang setara dengan kata adu tinju, yakni ‘berkelahi’ yang tentunya memiliki konotasi yang lebih netral. Kata adu jotos sendiri memiliki referen berupa aktivitas dengan nilai rasa yang menguatkan.

B. Frasa

Disfemisme dalam bentuk frasa adalah disfemisme yang tersusun dari satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi, yakni fungsi subjek (S) dan fungsi predikat (P). Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Disfemisme berbentuk frasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah frasa endosentrik. Frasa endosentrik sendiri merupakan ungkapan disfemisme

yang tersusun dari frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua maupun salah satu unsurnya. Contoh disfemisme dalam bentuk frasa endosentrik ditemukan dalam artikel berjudul “kepiluan Media di Balik Berita Kisah Pilu Mahasiswa UNY” yang menghadirkan istilah orang miskin sebagai kata ganti Nur Riska seperti dalam kutipan berikut, “Di samping itu, kisah pilu semacam menguatkan stigma bahwa **orang miskin** tak berdaya dan tak memiliki harapan” (A11/089/09/02/23).

Frasa *orang miskin* pada data (9) merupakan salah satu contoh disfemisme berupa frasa endosentrik karena dalam frasa tersebut terdapat kata *miskin*. Kata *miskin* memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kata ‘tidak mampu’. Dengan demikian, frasa *orang miskin* dianggap berdisfemisme karena memiliki referen berupa sifat atau keadaan yang menimpa seseorang dengan konotasi yang negatif.

C. Klausa

Disfemisme dalam bentuk klausa adalah disfemisme yang tersusun dari gabungan dua kata atau lebih dan salah satu unsur inti sebuah klausa berfungsi sebagai predikat. Biasanya klausa dapat berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi untuk menjadi kalimat. Disfemisme berbentuk klausa yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu klausa bebas dan klausa terikat.

1. Klausa Bebas

Disfemisme berupa klausa bebas merupakan ungkapan disfemisme yang tersusun dari klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tidak bergantung atau tidak menjadi bagian yang terikat dari konstruksi yang lebih besar. Contoh disfemisme dalam bentuk klausa bebas

ditemukan dalam artikel “Menonton Bagaimana Televisi Ditonton di Seram” pada bagian yang menggambarkan kekhawatiran warga Seram pada masa pandemi Covid-19 seperti tampak dalam kutipan berikut, “Semua bisa mati. Di Seram ini [soalnya] tidak ada rumah sakit” (A02/015/25/05/22).

Klausa *semua bisa mati* pada data tersebut merupakan klausa bebas yang dianggap berdisfemisme karena terdapat kata ‘mati’. Kata ‘mati’ memiliki makna yang setara dengan kata meninggal. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu ‘sudah hilang nyawanya’. Kata mati dianggap memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan kata meninggal, terlebih ketika ditujukan pada manusia. Oleh karenanya, klausa *semua bisa mati* dianggap kasar. Klausa tersebut memiliki sumber acuan atau referen berupa sifat atau keadaan dan nilai rasa yang menakutkan. Kata mati ini biasanya ditujukan pada benda atau binatang sehingga kurang pantas apabila pemakaiannya ditujukan pada manusia seperti pada konteks kalimat di atas.

2. Klausa Terikat

Disfemisme berupa klausa terikat merupakan ungkapan disfemisme yang tersusun dari klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna dan hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tidak sempurna. Biasanya merupakan bagian yang terikat dari konstruksi yang lebih besar. Contoh disfemisme dalam bentuk klausa terikat yang ditemukan dalam penelitian tampak dalam artikel “Bagaimana Pemadaman Internet Melanggar Hak Digital Warga Papua” yang mengindikasikan bahwa pemerintah memberikan perlakuan yang tidak adil terhadap Papua dalam pembangunan infrastruktur seperti tampak dalam kutipan berikut, “Tapi yang jelas, baik dalam pembangunan infrastruktur maupun

pemeliharaan akses, Papua diperlakukan seperti anak tiri” (A01/002/19/05/22).

Klausa *Papua diperlakukan seperti anak tiri* merupakan bentuk klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan masih terikat dengan klausa sebelumnya. Klausa tersebut dianggap memiliki nilai rasa kasar karena terdapat kata anak tiri yang identik dengan perlakuan tidak adil. Hal ini tentu mengindikasikan adanya perlakuan yang tidak menyenangkan bagi Papua sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk disfemisme. Adapun referen yang diacu klausa tersebut berupa referen sifat atau keadaan dengan nilai rasa yang menguatkan.

Referen Disfemisme dalam Rubrik Esai Pada Media Online Remotivi

A. Benda dan Binatang

Referen disfemisme berupa benda dan binatang adalah referen yang merujuk pada benda-benda dan nama-nama binatang yang berkonotasi negatif dan dianggap kurang sopan apabila digunakan. Referen ini bisa berupa sesuatu yang dikeluarkan organ manusia, sesuatu yang ilegal dan haram, serta hal-hal yang berkaitan dengan binatang. Contoh disfemisme berupa referen benda dan binatang ditemukan dalam artikel “Media dan IKN, Mau Jadi Watchdog atau Lapdog?” yang menggunakan istilah anjing penurut dan anjing penjaga sebagai bentuk sindiran yang ditujukan pada media dalam kutipan “Meminjam istilah Thaniago dan Bachtiar, alih-alih menjadi anjing penjaga (*watchdog*) kekuasaan, media justru menjadi anjing penurut (*lapdog*)” (A14/099/08/03/23)

Frasa anjing penjaga merupakan contoh disfemisme dengan referen benda dan binatang. Kata anjing sendiri memiliki makna mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah dan berburu. Sementara pada kalimat di atas, kata anjing ditujukan pada media sehingga dinilai kasar. Frasa anjing penjaga

berarti media dapat menjaga kekuasaan. Selain itu, terdapat pula frasa anjing penurut yang berarti media sudah takluk dan di bawah kekuasaan. Referen yang diacu dua frasa tersebut berupa referen benda dan binatang dengan nilai rasa yang menakutkan.

B. Profesi

Referen disfemisme berupa profesi adalah referen yang merujuk pada profesi tertentu yang dinilai rendah, kurang dihormati, dan apabila digunakan secara langsung dapat menyinggung perasaan orang yang menjalani profesi tersebut. Contoh disfemisme berupa profesi ditemukan dalam artikel “Menguatnya Kontrol negara di Ruang Digital dengan Dalih Memerangi Hoaks” yang menghadirkan istilah dalang dengan merujuk pada orang yang mengatur peretasan dan penyebaran informasi palsu dalam kutipan “Sementara, siapa dalang di balik peretasan dan penyebaran informasi palsu itu, tidak pernah diselidiki, apalagi diadili” (A09/073/20/01/23).

Klausa *dalang di balik peretasan* merupakan disfemisme dengan referen berupa profesi. ‘Dalang’ pada klausa tersebut dimaksudkan pada orang yang memimpin suatu gerakan—dalam hal ini peretasan—secara sembunyi-sembunyi. Klausa ini dinilai berkonotasi negatif karena penggunaan dalang tersebut merujuk pada sebuah aktivitas atau tindakan kriminal dan merugikan. Klausa tersebut tersebut memiliki acuan atau referen berupa profesi dengan nilai rasa menyeramkan.

C. Aktivitas

Referen disfemisme berupa aktivitas adalah referen yang mengacu pada aktivitas-aktivitas yang berkonotasi negatif, seperti aktivitas seksual dan aktivitas lain yang dianggap tabu. Contoh disfemisme berupa referen aktivitas tampak dalam artikel berjudul “Tanggung Jawab Negara yang Tercecer dalam Pengejaran Bjorka” pada

penggunaan istilah memburu yang merujuk pada aktivitas kepolisian dalam menangkap Bjorka dalam kutipan “Seperti kisah detektif, media merekam renik kepolisian dalam memburu Bjorka” (A04/023/22/09/22).

Kata ‘memburu’ merupakan kata berimbuhan yang berasal dari bentuk dasar buru lalu mendapat prefiks me-. Kata memburu ini memiliki makna sebagai usaha mengejar untuk mendapatkan sesuatu. Penggunaan kata memburu biasanya digunakan pada binatang sehingga penggunaan kata memburu pada kalimat di atas dianggap kasar dan tidak sopan. Kata memburu tersebut memiliki referen disfemisme berupa aktivitas dengan nilai rasa yang menakutkan.

D. Peristiwa

Referen disfemisme berupa peristiwa adalah referen yang mengacu pada peristiwa-peristiwa yang menimpa seseorang, yang bersifat tabu dan disfemistik. Biasanya referen peristiwa ini dimaksudkan untuk mempertegas atau memberikan efek yang menyakitkan. Contoh disfemisme berupa peristiwa ditemukan dalam artikel “Menguatnya Kontrol Negara di Ruang Digital dengan Dalih Memerangi Hoaks” yang menghadirkan istilah tebang pilih dengan merujuk pada penegakkan hukum yang dianggap pilih kasih seperti tampak dalam kutipan “Hal ini juga berdampak pada penegakan hukum yang tebang pilih” (A09/076/20/01/23).

Frasa *tebang pilih* merupakan salah satu contoh disfemisme dengan referen berupa peristiwa. *Tebang pilih* merupakan bentuk disfemisme dari kata diskriminasi. Dalam kalimat tersebut, kata *tebang pilih* dinilai kasar karena mengindikasikan adanya peristiwa diskriminasi atau perbedaan perlakuan yang dilakukan oknum penegak hukum. Kata *tebang pilih* termasuk ke dalam

kata sifat berdisfemisme dengan referen berupa peristiwa dan nilai rasa menguatkan.

E. Sifat atau Keadaan

Referen disfemisme berupa sifat atau keadaan adalah referen yang mengacu pada sifat atau keadaan buruk yang melekat pada seseorang dan dianggap kurang menyenangkan. Contoh disfemisme berupa referen sifat atau keadaan yang ditemukan dalam penelitian terdapat dalam artikel “Piala Dunia Bukan Cuma Tontonan, Ia Juga Platform” yang menghadirkan istilah santer dengan merujuk pada aksi atau masalah yang terjadi di pada Piala Dunia seperti tampak dalam kutipan “Pertanyaannya, mengapa aksi semacam ini santer terjadi pada Piala Dunia kali ini?” (A08/059/22/12/22)

Kata ‘santer’ merupakan kata dasar berdisfemisme yang mengacu pada referen sifat atau keadaan dan merupakan kata sifat yang memiliki makna lebih kasar dibandingkan dengan kata keras atau nyaring. Penggunaan kata santer pada kalimat tersebut dimaksudkan untuk mempertegas dan memberi teknanan pada bentuk kata tergantinya sehingga dinilai lebih kasar. Kata santer tersebut memiliki referen disfemisme berupa sifat atau keadaan dengan nilai rasa yang menguatkan.

Nilai Rasa Disfemisme dalam Rubrik Esai Pada Media Online Remotivi

A. Menyeramkan

Nilai rasa menyeramkan adalah nilai rasa yang mengacu pada peristiwa atau keadaan yang menyeramkan. Selain itu, nilai rasa menyeramkan ini juga dapat ditujukan pada peristiwa yang dapat menimbulkan bahaya serta berkaitan dengan tindakan kriminal dan ilegal. Contoh disfemisme berupa nilai rasa menyeramkan ditemukan dalam artikel “Menonton Bagaimana Televisi Ditonton di Seram” yang menggambarkan kekisruhan dengan merujuk pada peristiwa di

Jakarta yang ditayangkan pada televisi sebagaimana tampak dalam kutipan berikut “Memang, sewaktu-waktu televisi menayangkan kekisruhan di Jakarta, mama angkat saya akan menelpon dan menanyakan apakah situasi saya baik-baik saja” (A02/012/25/05/22).

Kata ‘kekisruhan’ merupakan salah satu disfemisme dengan nilai rasa menyeramkan dan memiliki makna sebagai peristiwa kacau atau tidak sesuai dengan rencana sehingga dapat dinyatakan memiliki nilai rasa yang lebih kasar dibandingkan dengan kekacauan. Kata ‘kekisruhan’ pada kalimat tersebut merupakan penggunaan kata yang dianggap menyeramkan karena merujuk pada sebuah peristiwa di Jakarta yang membahayakan dan mengancam nyawa. Kata kekisruhan tersebut memiliki referen disfemisme berupa peristiwa dengan nilai rasa yang menyeramkan.

B. Mengerikan

Nilai rasa mengerikan adalah nilai rasa yang mengacu pada hal-hal yang mengerikan dan tidak lazim atau tidak layak dilakukan pada manusia. Contoh disfemisme berupa nilai rasa mengerikan ditemukan dalam artikel “Pemberitaan Sambo Mengancam Supremasi Sipil” yang menggunakan istilah penyeretan seperti tampak dalam kutipan berikut, “Berita penyeretan puluhan polisi, yang di antaranya termasuk tiga orang jenderal, diikuti dengan berita lain mengenai pernyataan resmi Kapolri, Listyo Sigit Prabowo, yang mengungkapkan keluhannya mengenai kasus ini” (A05/032/26/09/22).

Kata ‘penyeretan’ merupakan salah satu disfemisme dengan nilai rasa mengerikan yang ditujukan pada puluhan polisi sehingga dianggap memiliki nilai yang kasar dibandingkan dengan kata pengumpulan. Kata ‘penyeretan’ memiliki makna proses menyeret sesuatu di atas tanah sehingga dianggap mengerikan. Hal ini terjadi karena proses tersebut tidak lazim atau layak

dilakukan terhadap polisi yang notabennya seorang manusia sehingga dapat disimpulkan memiliki referen disfemisme berupa peristiwa dengan nilai rasa yang mengerikan.

C. Menakutkan

Nilai rasa menakutkan adalah nilai rasa yang mengacu pada gal-hal yang berkaitan dengan makhluk halus seperti jin, setan, genderuwo, dajal, dan lain sebagainya. Selain itu, nilai rasa menakutkan juga berkaitan dengan aktivitas atau sesuatu yang biasanya ditujukan pada binatang. Contoh disfemisme berupa nilai rasa menakutkan ditemukan dalam artikel “Tuding Menuding Dahulu, Klarifikasi Kemudian: Narasi Persatuan dalam Penolakan Tokoh Agama” yang menghadirkan istilah jin kafir seperti tampak dalam kutipan berikut “Ajaran tersebut, misalnya, soal martir bunuh diri, menyebut “jin kafir” tinggal di dalam salib, dan melabeli non-Muslim dengan sebutan “kafir”” (A03/018/01/09/22).

Frasa *jin kafir* pada data (26) merupakan salah satu disfemisme dengan nilai rasa menakutkan sehingga dapat dikatakan bahwa frasa *jin kafir* memiliki makna yang berkonotasi negatif dan berkaitan erat dengan makhluk halus. Kata ‘jin’ merujuk pada makhluk halus yang diciptakan dari api sedangkan kata ‘kafir’ merujuk pada orang-orang yang ingkar. Kedua kata tersebut memiliki acuan atau referen berupa benda dengan nilai rasa yang menakutkan.

D. Menjijikan

Nilai rasa menjijikan adalah nilai rasa yang menggambarkan sesuatu yang jorok atau dapat menimbulkan rasa jijik seperti pada kotoran dan penyakit. Selain itu, nilai rasa menjijikan juga berkaitan dengan aktivitas atau sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas seksual dan prostitusi. Contoh disfemisme berupa nilai rasa menjijikan ditemukan dalam artikel “Pemberitaan Sambo Mengancam Supremasi Sipil” yang menghadirkan istilah

menjamur seperti tampak pada kutipan berikut, “Hari demi hari, upaya Kepolisian Republik Indonesia (Polri) untuk mengungkap kasus pembunuhan Brigadir J terus menjamur di media massa” (A05/029/26/09/22).

Kata ‘menjamur’ merupakan salah satu disfemisme dengan nilai rasa menjijikan yang memiliki bentuk dasar jamur, yaitu jenis tumbuhan yang tumbuh di daerah berair, lembap, atau batang busuk. Kata ‘jamur’ identik dengan hal-hal yang kotor sehingga dianggap menjijikan. Adapun kata menjamur pada kalimat di atas merujuk pada tumbuh dan tersebarnya kasus pembunuhan Brigadir J di media massa. Kata menjamur tersebut memiliki referen disfemisme berupa aktivitas dengan nilai rasa yang menjijikan.

E. Menguatkan

Nilai rasa menguatkan adalah nilai rasa yang dapat memberi tekanan terhadap sesuatu yang dimaksudkan. Disfemisme dengan nilai rasa menguatkan ini biasanya digunakan untuk menguatkan makna bertuk tergantinya saja. Contoh disfemisme berupa nilai rasa menguatkan ditemukan dalam artikel “Industri Game Online Marak Kekerasan Seksual, Tanda Minimnya Literasi Digital?” yang menghadirkan istilah merebak seperti tampak dalam kutipan, “Kala saya kecil, sebagian besar waktu rela saya habiskan untuk bermain game online bersama karib di warung internet yang merebak di beberapa penjurukota” (A06/040/20/10/22).

Kata ‘merebak’ merupakan salah satu contoh disfemisme dengan nilai rasa menguatkan dan merupakan bentuk disfemisme dari kata meluas. Kata merebak pada kalimat di atas merujuk pada aktivitas menyebarnya warung internet di penjurukota. Pemilihan kata merebak tersebut dimaksudkan untuk mempertegas dan menguatkan maksud dari kata tergantinya. Kata merebak tersebut merupakan bentuk

disfemisme dengan referen berupa aktivitas dan nilai rasa menguatkan.

SIMPULAN

Terdapat tiga bentuk disfemisme yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi, yaitu kata, frasa, dan klausa. Kata terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk; frasa terdiri atas frasa eksosentrik dan frasa endosentrik; dan klausa terdiri atas klausa bebas dan klausa terikat. Adapun bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah kata berimbuhan. Tuturan pada penelitian ini merupakan artikel berupa esai sehingga penulis artikel lebih banyak memberikan penekanan berupa disfemisme pada kata apabila dibandingkan dengan frasa ataupun klausa.

Terdapat lima referen disfemisme yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi, yaitu referen benda dan binatang, profesi, aktivitas, peristiwa, dan sifat atau keadaan. Adapun referen disfemisme yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah referen aktivitas. Tuturan pada penelitian ini merupakan artikel berupa esai sehingga penulis artikel lebih banyak memberikan penekanan berupa disfemisme dengan referen berupa aktivitas. Sementara referen bagian tubuh dan penyakit tidak ditemukan dalam rubrik esai karena artikel-artikel yang dimuat rubrik tersebut terfokus pada isu media dan politik yang tidak mempunyai kemungkinan besar untuk membahas hal yang tabu seperti bagian tubuh dan penyakit.

Terdapat lima nilai rasa disfemisme yang ditemukan dalam rubrik esai pada media online Remotivi, yaitu nilai rasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan, dan menguatkan. Adapun nilai rasa yang banyak ditemukan adalah nilai rasa menguatkan. Tuturan pada penelitian ini

merupakan artikel berupa esai sehingga penulis artikel lebih banyak memberikan penekanan berupa disfemisme dengan nilai rasa menguatkan. Hal tersebut dikarenakan kata yang dipilih penulis artikel digunakan sebagai bentuk penekanan atau penguatan kata yang bermakna halus dengan yang kata dengan makna yang lebih kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, Elisa Nurul. (2017). "Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana". *LiNGUA*, Vol. 12, No. 2, Hal 110–118. Jombang: Universitas Hasyim Asyari. Diperoleh dari <http://www.researchget.net/publication/322102498>.
- Leech, Geoffrey. (2003). *Semantik*. (Paina Partana, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Masri, Ali. (2001). "Kesinoniman Disfemia dalam Surat Kabar Terbitan Palembang". *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1, Hal. 62–82. Palembang: Balai Bahasa Palembang.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi, Sarwiji. (2008). *Semantik Pengantar Makna*. Yogyakarta: Penerbit Media Perkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (2008). *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiratno, Tri., & Riyadi Santosa. (2011). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.